

SKRIPSI

**STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI : MAKNA SIMBOLIK NONVERBAL
PROSESI “MAPPADENDANG” SAORAJA BARINGENG KECAMATAN
LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG SULAWESI SELATAN**

OLEH :

**NOVI NURUL RISKANIA
E021191062**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

**STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI : MAKNA SIMBOLIK NONVERBAL
PROSESI “MAPPADENDANG” SAORAJA BARINGENG KECAMATAN
LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG SULAWESI SELATAN**

OLEH :

**NOVI NURUL RISKANIA
E021191062**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Studi Etnografi : Makna Simbolik Nonverbal prosesi
"Mappadenkang" Saoraja Baringeng Kecamatan Lirilau
Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan

Nama Mahasiswa : Novi Nurul Riskania

Nomor Induk : E021191062

Departemen : Ilmu Komunikasi

Makassar, Februari 2023

Menyetujui

Pembimbing I

Dr. Jeanny Maria Fatmah, M.Si

NIP. 195910011987022001

Pembimbing II

Dr. Arianto, S.Sos., M.Si

NIP. 197307302003121001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi/karya komunikasi yang berjudul "Studi Etnografi : Makna Simbolik Nonverbal Prosesi "Mappadendang" Saoraja Baringeng Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan" ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 1 Februari 2023



NOVI NURUL RISKANIA

KATA PENGANTAR

Asslamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan Inayah-Nya sehingga skripsi ini terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Serta tak lupa pula penulis kirimkan Shalawat dan taslim kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini sungguh banyak hambatan yang dihadapi, akan tetapi semuanya dapat teratasi berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, arahan, dan saran. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini pertama-tama penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang tua tercinta Bapak **H. Mursalim** dan Ibu **Hj. Dufrianti**. Berjuta-juta terima kasih penulis ucapkan atas doa, dukungan, bimbingan, materi, dan nasehat serta kasih sayang yang tak henti-hentinya tercurah untuk penulis.

Kedua, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis ingin mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. Arianto, S.Sos., M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan dan masukan untuk penulis.
2. Dr. Kahar, M.Hum dan Nosakros Arya, S.Sos., M.Si selaku penguji saya dan telah memberikan masukan pada penelitian ini.
3. Dr. Sudirman Karnay, M.Si selaku Kepala Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.
4. Seluruh staf pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, penulis menghaturkan banyak terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
5. Staf tata usaha Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, yaitu Ibu Ima, Ibu Ida, dan Pak Jufri serta seluruh staf tata usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
6. Hj. Kamasiah dan Hj. Senna, H. Aziz, sekaligus keluarga dari peneliti yang telah memberikan fasilitas dan membantu peneliti dalam proses penelitiannya.
7. Para informan yang sudah memberi pengetahuan dan bersedia meluangkan waktunya kepada peneliti, yakni A. Aziz, Muh. Nagir, Abbase, A. Rahmat Munawar, dan A. Muhammad Syukur.
8. Support system yang tidak dapat disebutkan namanya, tetapi terkenang di hati dan pikiran peneliti yang senantiasa membantu dan memberikan arahan terbaik agar peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Cheers !

9. Nur Halija Suhara, selaku teman yang selalu ada baik suka maupun duka, dan selalu mendukung peneliti apapun yang terjadi. Walau badai menghadang tapi tetap selalu hadir dengan segala bentuk dukungannya. U're ROCK !
10. Andi Nurbina Najib, selaku teman yang senantiasa menemani peneliti dalam keseharian mencari info dan menemani peneliti *video call* disaat peneliti ketakutan untuk nulis skripsi di subuh hari.
11. Teman-teman masa kecil peneliti yaitu, Andi Putri Farahdiba Rahman S.Stat, Aldi Jeybe, Andi Iqbal, Tasman yang telah menemani selama proses penelitian. Walau tanpa tidurpun selalu gas-gas.
12. Raina Ahaddina cintaku sejak maba hingga saat ini yang senantiasa ada membantu dalam melakukan apapun semasa perkuliahan luv sekali, Nur Islamiah yang selalu menemani peneliti hampir setiap harinya, Citrasuci Ramadhani Amritsjar yang selalu memberi arahan tak terduga yang sangat luar biasa. Orang-orang yang selalu berusaha meluangkan waktunya untuk bersua. LUV !!
13. Muh. Irshanul Ichsan yang senantiasa menemani serta mendukung dikala kosong dan juga gampang diajak bersibuk-sibuk. Astrella Rahmadani selaku teman yang mendukung dengan support Toppokki Chatime yang super nikmat. Muhammad Izul Haq yang senantiasa meminjamkan printernya untuk dibopong kerumah peneliti. Andi Indah Mustika Saputri cinta gue yang sangat cantik dan anggun yang senantiasa menciptakan kue yang disukai oleh peneliti.

14. JJ Gang, anak jedag jedug, Risa Safri, Nurul Atikah Amsir, Nurul Adha, Sherly Wahyuni, Vincent Josua Mario, Reynaldi Akhiruddin, dan Andrianto Demmanaba yang senantiasa menghibur dan mengajak liburan demi diri yang lebih bahagia.
15. Kak Appi yang selalu siap membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Kak Dien yang selalu memberi semangat dan membantu peneliti dalam memberi pencerahan dalam penulisan skripsi ini.
16. Kak Reski Winaldy, abang gue Teguh Ardiansyah Sabir, Kak Isul, dan Kak Sultan yang senantiasa ingin direpotkan sejak maba hingga menjelang akhir perkuliahan adiknya ini dalam memahami konteks kehidupan kuliah dan skripsi yang sangat-sangat ini.
17. Erizal Zhafran, Ichwan Aziizil, Aditya Pratama, Wildan Ahmad Fauzi, Tori Andilo Lugastiro, Fadil Aditya, Aziz Albar, Muhammad Rafly D. Alghifari, Muhammad Salim Anhar, Dewi Purnamasakty, Nada Gamara Lembangan, Theodora Nua Pasha, Muhammad Ruhul Saputra.
18. Unico Studio, teman-teman lintas jurusan yang saling membantu satu sama lain dan juga tempat berkembang yang baik.
19. Aurora 2019, teman seangkatan yang telah tumbuh bersama dalam kasih yang penuh warna.
20. KOSMIK, organisasi jurusan yang sangat luar biasa sebagai wadah belajar yang penuh nilai kehidupan serta tempat bertemu dengan kakak-kakak yang keren.

21. Liga Film Mahasiswa Universitas Hasanuddin (LFM Unhas), sebagai ukm terbaik di hati peneliti. Tempat belajar yang seru abis. WRAP !

22. Dan terakhir (semoga tidak ada yang terlewat) diri sendiri yang senantiasa berjuang, keren banget, hebat banget, lebih lagi pasti bisa !

GOOD JOB NOVI.

Penulis menyadari hasil penelitian ini tentu saja masih jauh dari kesempurnaan, sehingga dengan hati menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Penulis juga memohon maaf apabila terdapat kesalahan dan penulisan pada skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan amal baik yang diberikan oleh semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 17 Februari 2023

Novi Nurul Riskania

ABSTRAK

NOVI NURUL RISKANIA. Studi Etnografi : Makna Simbolik Nonverbal Prosesi “*Mappadendang*” Saoraja Baringeng Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan (Dibimbing oleh Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si, dan Dr. Arianto, S.Sos., M.Si).

Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui proses dari prosesi *mappadendang* Saoraja Baringeng Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan, dan (2) untuk mengetahui makna simbolik nonverbal prosesi *mappadendang* Saoraja Baringeng Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan di Saoraja Baringeng Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Tipe penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi. Adapun informan penelitian ini adalah orang-orang yang ditentukan secara *purposive sampling* yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu bahwa mereka dianggap berkompeten untuk menjawab pertanyaan peneliti. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan para informan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi Pustaka berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses dari prosesi *mappadendang* Saoraja Baringeng sarat akan makna dan juga dilaksanakan secara tradisional yang memegang teguh adat istiadat. Begitupun dengan makna simbolik nonverbal pada prosesi *mappadendang* Saoraja Baringeng ini yang begitu penuh dengan makna yang dikhususkan sebagai sebuah pesta panen atas hasil panen yang terima dan juga sebagai ucapan rasa syukur dengan hasil panen dan bumi yang menghidupi masyarakat Baringeng. Pemaknaan ini telah diturunkan secara turun-temurun.

Kata kunci : Makna simbolik, *Mappadendang*, Saoraja Baringeng, dan Soppeng

ABSTRACT

NOVI NURUL RISKANIA. *Ethnographic Study: Nonverbal Symbolic Meaning of the "Mappadendang" Procession of Saoraja Baringeng, Lilirilau District, Soppeng Regency, South Sulawesi (Supervised by Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Sc, and Dr. Arianto, S.Sos., M.Sc).*

The aims of this study were: (1) to find out the process of the mappadendang Saoraja Baringeng procession, Lilirilau District, Soppeng Regency, South Sulawesi, and (2) to find out the nonverbal symbolic meaning of the mappadendang Saoraja Baringeng procession, Lilirilau District, Soppeng Regency, South Sulawesi.

This research was conducted in Saoraja Baringeng, Lilirilau District, Soppeng Regency, South Sulawesi. This type of research uses a qualitative ethnographic study of communication. The informants for this study were people who were determined by purposive sampling, namely selected based on certain considerations that they were deemed competent to answer the researcher's questions. Primary data was obtained through observation and interviews with informants. While secondary data obtained through library research in the form of books and journals related to the problem under study.

The results of the study show that the procession of the mappadendang Saoraja Baringeng procession is full of meaning and is also carried out in a traditional way that adheres to customs. Likewise with the non-verbal symbolic meaning in the mappadendang procession of Saoraja Baringeng which is so full of meaning that it is dedicated as a harvest party for the harvest received and also as an expression of gratitude for the harvest and the earth that supports the Baringeng people. This meaning has been passed down from generation to generation.

Keywords : *Symbolic meaning, Mappadendang, Saoraja Baringeng, and Soppeng*

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	<i>i</i>
KATA PENGANTAR.....	<i>iv</i>
ABSTRAK.....	<i>ix</i>
DAFTAR ISI.....	<i>xi</i>
SAMPUL.....	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kerangka Konseptual.....	9
E. Definisi Konseptual	18
F. Metode Penelitian	20
BAB II	26
A. Komunikasi Sebagai Proses Simbolik.....	26
B. Makna Pesan Simbolik	38

C. Konsep Interaksi Simbolik.....	43
D. Etnografi Komunikasi	53
BAB III.....	59
A. Mappadendang di Sulawesi Selatan.....	59
B. Sejarah Mappadendang Desa Baringeng	60
BAB IV.....	64
A. Hasil Penelitian	64
B. Makna Simbolik Nonverbal Prosesi Mappadendang Saoraja Baringeng..	84
C. Pembahasan.....	107
BAB V	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan bagian abadi dari kehidupan manusia. Komunikasi sama seperti halnya bernafas, makan, minum, dan tidur. Komunikasi sebagai proses manusia untuk berinteraksi, antara manusia yang satu dengan yang lain. Berbagai macam cara untuk berkomunikasi serta pesan yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, komunikasi dapat dikatakan juga sebagai proses pemindahan makna dari satu entitas atau kelompok ke entitas lain dengan menggunakan tanda, simbol, dan aturan semiotika yang dipahami bersama. Komunikasi sebagai proses yang dinamis, selalu berubah sesuai dengan situasi dan keadaan yang terjadi saat ini. proses penyampaian pesan dalam komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi secara verbal dan komunikasi secara nonverbal.

Salah satu cara penyampaian pesan dalam komunikasi ialah komunikasi nonverbal. Komunikasi secara nonverbal merupakan salah satu bentuk umum komunikasi yang tidak berupa kata-kata atau suara, melainkan gerakan anggota badan yang sering dikenal dengan istilah gerak tubuh atau bahasa tubuh. Selain itu, komunikasi nonverbal juga meliputi kontak mata, penggunaan benda-benda seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol.

Komunikasi nonverbal sebagai bentuk komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk mengadakan kontak dengan realitas lingkungannya. Komunikasi

nonverbal memiliki persamaan komponen dengan komunikasi verbal, yakni (1) menggunakan sistem lambang atau simbol, (2) merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh individu manusia, dan (3) orang lain juga memberikan arti pada simbol yang dihasilkan tadi. Komunikasi nonverbal memiliki makna yang terkandung didalamnya. Makna dari komunikasi nonverbal menghasilkan pemaknaan yang disesuaikan dengan entitas dari penerjemah.

Hubungan antara komunikasi nonverbal dan kebudayaan sangat erat kaitannya. Alasannya bahwa, keduanya dipelajari, diwariskan, dan melibatkan pengertian-pengertian yang harus dimiliki bersama. Komunikasi nonverbal dengan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Banyak perilaku nonverbal yang dipelajari secara kultural.

Komunikasi nonverbal ditentukan oleh kebudayaan. Seperti halnya kebudayaan menentukan perilaku-perilaku nonverbal yang mewakili atau melambangkan pemikiran, perasaan, keadaan tertentu dari komunikator. Kebudayaan menentukan waktu yang tepat untuk mengkomunikasikan pemikiran, perasaan, serta keadaan internal. Walaupun perilaku-perilaku yang memperlihatkan emosi ini banyak yang bersifat universal, tetapi perbedaan-perbedaan kebudayaan dalam menentukan kapan dan oleh siapa, serta dimana emosi-emosi itu dapat diperlihatkan.

Pola dasar pengetahuan nonverbal dalam suatu kebudayaan akan memberikan pengetahuan tentang sikap-sikap dasar dari kebudayaan tersebut. Pola-pola perilaku nonverbal dapat memberikan informasi tentang sistem nilai suatu kebudayaan. Simbol-simbol dalam kebudayaan merupakan pesan yang memiliki makna, baik bagi pengirim

maupun penerima pesan. Dalam komunikasi, proses interaksi antara pengirim dan penerima pesan akan diantarai oleh penggunaan atau interpreasi simbol-simbol. Proses interpretasi merupakan proses berpikir yang merupakan kemampuan khas yang dimiliki manusia (Sihabudin, 2013).

Hubungan antara komunikasi dan budaya itu sendiri jelas, dan budaya yang di transmisikan ke daerah memiliki makna. Suatu budaya harus menggambarkan identitas atau karakteristik suatu tempat atau pemilik kebudayaannya. Peran komunikasi diperlukan disini, yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan dan memperkenalkan budaya tertentu kepada masyarakat luas.

Suku Bugis, memiliki banyak kebudayaan dan tradisi yang masih diselenggarakan hingga saat ini. Walau dalam hal ini terdapat perbedaan-perbedaan penyelenggaraan tradisi yang ada dan tentunya disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar dan pihak penyelenggara kebudayaan atau tradisi. Misalnya, Prosesi *Mappadendang*. Prosesi *mappadendang* ini tersebar luas di berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Proses dan pemaknaan serta waktu pelaksanaannya berbeda-beda disetiap daerah. Prosesi *mappadendang* sendiri merupakan prosesi yang melibatkan sekelompok orang yang menumbukkan sebuah alu ke lesung, dan menghasilkan suatu irama atau nada dan disertai dengan garakan. Prosesi *mappadendang* dikenal juga dengan sebutan pesta panen adat suku Bugis. Proses *mappadendang* juga dilakukan di salah satu daerah yang ada di Kabupaten Soppeng, yaitu di Desa Baringeng Kecamatan Lilirilau.



Gambar 1.1
Prosesi *Mappadendang* Saoraja Baringeng
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis (2022)

Prosesi *mappadendang* di Desa Baringeng, diselenggarakan setiap hampir penghujung tahun. Dalam hal ini dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat, baik penduduk asli di Desa Baringeng maupun yang berasal dari luar daerah. Prosesi *mappadendang* di Desa Baringeng di pimpin oleh pemimpin adat yang ada disana. Terdiri dari beberapa rangkaian, yang diselenggarakan selama empat hari yang dimulai sejak hari rabu hingga hari sabtu. Prosesi *mappadendang* di Desa Baringeng, menghadirkan berbagai macam rangkaian dalam empat hari secara terus menerus.

Prosesi *mappadendang* di Desa Baringeng beberapa tahun terakhir hampir tidak dilaksanakan, dengan alasan pihak berwenang atau pihak berwajib di Kabupaten Soppeng melarang adanya acara atau tradisi terdahulu dikarenakan tidak sejalannya dengan prinsip keagamaan. Tetapi prosesi *mappadendang* di Desa Baringeng tetap diselenggarakan karena kepercayaan masyarakat sekitar terkait hal ini, walau dalam kondisi apapun tetap harus dilaksanakan.

Tentu kita ketahui bahwa kebudayaan dan agama tidak dapat disatukan. Di satu sisi, kebudayaan merupakan adat istiadat masyarakat sementara agama merupakan keyakinan yang dianut oleh seseorang. Dan juga tradisi semacam ini sudah tidak dilakukan lagi di beberapa tempat seperti di Sabbangparu yang telah lama tidak dilaksanakan.

Prosesi *mappadendang* ini merupakan bentuk tradisional yang sering dilakukan dengan menggunakan alat yang bernama alu dan lesung yang akan menghasilkan bunyian irama yang teratur. Ada dua macam pemain dalam prosesi *mappadendang* ini, yaitu pemain perembuat yang disebut dengan *pakkindo'na* sedangkan laki-laki yang menari serta menabuh bagian ujung lesung disebut dengan *pakkambo'na*. Prosesi *mappadendang* yang diselenggarakan di Desa Baringeng ini di dalamnya hadir berbagai macam simbol-simbol komunikasi nonverbal.



Gambar 1.2
***Pakkambo'na* (Laki-laki)**



Gambar 1.3
***Pakkindo'na* (Wanita)**

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis (2022)

Simbol-simbol nonverbal dalam prosesi *mappadendang* di Desa Baringeng berupa alat-alat yang digunakan, pakaian, aksesoris, dan simbol lain yang hadir dalam prosesi ini. Simbol yang hadir dalam prosesi ini, memiliki makna yang penting dan

mendalam serta norma yang mengatur pelaksanaan suatu prosesi *mappadendang*. Sehingga, penelitian ini dianggap perlu untuk mengetahui makna simbolik yang ingin disampaikan melalui prosesi *mappadendang* tersebut. Hal ini penting untuk diketahui sebelum melangsungkan prosesi *mappadendang*.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas terkait prosesi *mappadendang* yang ada di daerah Sulawesi Selatan. Yang pertama, Puspitasari rakhmat (2016) dalam Jurnal Ilmu Komunikasi tentang gerakan dan atribut yang digunakan dalam tradisi *mappadendang* yang berjudul “Makna Pesan Simbolik Nonverbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang”. Hasil dari penelitian ini ialah makna simbolik nonverbal pada tradisi *mappadendang* yang membahas makna konotasi dalam tradisi *mappadendang* yang ada di Kabupaten Pinrang.

Selanjutnya penelitian dari Susianti (2020) dengan judul “Makna Simbolik Tradisi Mappadendang Dalam Upacara Pesta Penen di Desa mattirowalie Kabupaten Bone”. Penelitian ini mengkaji seluruh elemen yang ada dalam prosesi *mappadendang* yang diadakan di Desa Battirowalie Kabupaten Bone. Hasil penelitiannya, yaitu makna yang hadir sesuai dengan keseharian masyarakat di Manabba dan prosesi *mappadendang* disana sudah jarang ditemui, kecuali di daerah Manabba yang masih melaksanakan tradisi tersebut.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah objek penelitian yang sama, yaitu prosesi *mappadendang* yang ada di Sulawesi Selatan. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah subjek penelitian yang tentunya memiliki perbedaan

terkait informan yang dikarenakan lokasi penelitian yang berbeda daerah, walaupun masih di tanah bugis, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa perbedaan itu akan hadir dalam prosesnya.

Seperti yang kita ketahui bahwa komunikasi memiliki sifat yang dinamis, dapat berubah sesuai dengan situasi, kondisi, serta lingkungan terjadinya proses komunikasi tersebut. Dengan demikian, tidak ada yang akan sama walau di katakan mirip, tetapi prosesi *mappadandang* yang ada di Desa Baringeng berbeda dengan prosesi *mappadandang* yang ada di daerah lainnya. Selanjutnya yaitu tahun penelitian, kembali lagi dengan pembahasan komunikasi yang bersifat dinamis. Seperti yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu observasi awal, peneliti menemukan bahwa rangkaian prosesi dalam prosesi *mappadandang* yang ada di Desa Baringeng tidak dilaksanakan sesuai dengan yang dilaksanakan terdahulu. Hal ini berkaitan dengan perubahan setiap tahunnya, apakah rangkaian tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan situasi saat ini atau tidak.

Penelitian ini penting, mengingat pesatnya informasi serta kemajuan teknologi yang memungkinkan merosotnya pengetahuan bangsa terkait makna dalam tradisi yang ada di dalam negeri ini, salah satunya yaitu tradisi *mappadandang*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini, sebagai berikut;

1. Bagaimana proses dari prosesi *mappadandang* Saoraja Baringeng

Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan ?

2. Bagaimana makna simbolik nonverbal pada prosesi *mappadendang* Saoraja Baringeng Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu;

- a. Untuk menganalisis proses dari prosesi *mappadendang* Saoraja Baringeng Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan
- b. Untuk menganalisis makna simbolik nonverbal pada prosesi *mappadendang* Saoraja Baringeng Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan

2. Kegunaan Penelitian

- b. Kegunaan teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bahan untuk mengkaji secara ilmiah dalam pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya pada kajian mengenai makna. Selain itu, penelitian ini juga berguna sebagai bahan referensi untuk kajian-kajian penelitian serupa.

- b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memperluas wawasan mengenai makna simbolik nonverbal dalam prosesi *mappadendang* di Saoraja Baringeng Kecamatan Lilirilau Kabupaten

Soppeng Sulawesi Selatan. Serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

1. Pesan Nonverbal dan Jenis

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang digunakan tanpa kata-kata. Seseorang berkomunikasi nonverbal saat memperlihatkan gerakan tubuh, tersenyum atau berkerut, melebarkan mata, memakai perhiasan, menyentuh seseorang, menaikkan nada suara, atau tidak berkata apa-apa. Hal yang paling krusial disini ialah saat pesan dikirim kepada orang lain (De Vito, 2009). Adapun komunikasi nonverbal menurut Larry A. Samavor dan Richard E. Porter, bahwa komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi dengan menyampaikan pesan tanpa kehadiran simbol-simbol verbal. Adapun jenis komunikasi nonverbal, menurut (Rakhamat J., 1994), sebagai berikut;

- a. Pesan kinesik, merupakan pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti.
- b. Pesan fasial, merupakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling tidak sepuluh kelompok makna, yaitu kebahagiaan, rasa terkejut, dan tekat.
- c. Pesan gestural, merupakan pesan nonverbal yang menunjukkan gerakan

sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan sebagai makna.

- d. Pesan postural, merupakan pesan nonverbal yang berkenaan dengan keseluruhan anggota badan. Makna yang dapat disampaikan ialah, *immediacy* yang merupakan ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong kearah yang diajak berkomunikasi akan menunjukkan kesan positif. Selanjutnya power, yaitu mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator, dan yang terakhir ialah *responsiveness*, merupakan indivisu yang dapat bereaksi secara emosial pada lingkungan secara positif dan negatif.
- e. Pesan prosemik, merupakan pesan nonverbal yang disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang.
- f. Pesan artifaktual, merupakan ungkapan yang melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik.
- g. Pesan paralinguistic, merupakan pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengungkapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama tentu menyampaikan arti yang berbeda, apabila diucapkan secara berbeda. (Mulyana, 2005) disebutnya sebagai parabahasa.
- h. Pesan sentuhan, sebagai alat penerima yaitu kulit, serta dapat menyampaikan emosi yang ingin disampaikan komunikator melalui sentuhan.
- i. Pesan bau-bauan, pesan ini terutama yang menyenangkan telah lama

digunakan, hal ini dapat mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2. Makna Pesan Nonverbal

Makna merupakan arti atau kesimpulan dari suatu kata atau dengan bendanya yang bersangkutan bertautan dan saling menyatu. Makna menjadikan sebuah bahasa sehingga mudah dipahami, dimengerti, dan tidak salah dalam penafsirannya. Makna dapat menumbuhkan reaksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk kata tertentu. Adapun jenis makna yaitu;

- a. Makna denotatif, menurut (Maskurun, 1984) makna denotatif merupakan makna dasar, umum, apa adanya, netral tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupaa kiasan.
- b. Makna konotatif, merupakan makna yang berupa atau memiliki kiasan dan disertai nilai rasa, tambahan-tambahan dari sikap sosial, pribadi, sikap dari suatu zaman, serta kriteria tambahan yang dikenakan dalam sebuah makna konseptual.
- c. Makna leslikel, merupakan makna yang berasal dan berdasarkan kamus.
- d. Makna gramatikal, merupakan makna yang diperoleh dari hasil peristiwa atau konteks tata bahasa.
- e. Makna asosiatif, merupakan makna yang mencakup keseluruhan hubungan makna dengan nalar yang ada di luar bahasa. Makna

ini memiliki hubungan dengan masyarakat, dimana masyarakat sebagai pengguna bahasa, memakai, pemakai, perasaan pemakai bahasa, serta nilai-nilai masyarakat pemakai bahasa dan perkembangan kata sesuai dengan kehendak pemakai bahasa.

Pesan nonverbal merupakan pesan yang bersifat tentatif, yang artinya dapat berubah sesuai dengan pemahaman dan keinginan penerjemah. Makna yang dihasilkan dari pesan nonverbal, seolah memicu akhir dari problematika pesan yang diperantarai oleh komunikasi kepada komunikasinya. Penerima pesan mendefinisikan makna dari pesan nonverbal ini sebagai wujud hasil dari pemaknaannya sendiri atau kesepakatan terdahulu.

Makna pesan nonverbal dihasilkan oleh individu serta penggunaan lingkungan oleh individu yang memiliki nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Makna dari pesan nonverbal ini akan menghasilkan makna yang diinginkan dalam penelitian ini.

3. Tujuan dan Fungsi Pesan Nonverbal

Tujuan dari pesan nonverbal sebagaimana yang diketahui bahwa, pesan nonverbal sebagai bentuk dari kebiasaan atau kesepakatan terdahulu yang menjadi makna dan pemahaman dalam masyarakat untuk sesuatu tertentu. Sebagai fungsi dari pesan nonverbal yang dikatan oleh Dale G. Leathers (1976) dalam *Nonverbal Communication Systems*, yang menyebutkan enam alasan pesan nonverbal sangat signifikan, yaitu;

- a. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam

komunikasi interpersonal.

- b. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.
- c. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari pen[uan, distorsi, dan kerancuan. Pada pesan nonverbal jarang sekali diatur oleh komunikator secara sadar.
- d. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi.
- e. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling cepat. Sugesti dimaksudkan sebagai saran terhadap sesuatu kepada orang lain secara implisit.

Selain itu, fungsi pesan nonverbal menurut Mark L, Knapp (Jalaluddin, 1994), menyebutkan bahwa ada lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal, yaitu;

- a. Repitisi, yaitu merupakan pengulangan kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal.
- b. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal.
- c. Kontradiksi, yaitu menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal.
- d. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal.

- e. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal.

4. Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik hadir karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri sendiri (*self*), dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) yang dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam (Ardianto, 2007), makna berasal dari interaksi, dan tidak ad acara lain untuntuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ketiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain;

- a. Pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
- b. Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan konsep “diri” tampil dalam berinteraksi dengan individu lain dan diri sendiri yang berbeda dengan diri individu lain, dinamakan identitas. Perilaku individu dalam suatu bentuk interaksi, dipengaruhi oleh harapan peran dan identitas dirinya, begitu juga perilaku pihak yang berinteraksi dengan dirinya

(Arianto, 2019).

- c. Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksi oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakatnya.

Blumer (Veeger, 1993) mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa, ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik. Yang pertama, konsep diri (*self*) memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak dibawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan organisme yang sadar akan dirinya (*an organism having a self*).

Kedua, konsep perbuatan (*action*) perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang dianggap bahwa ia tidak dikenalkan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Kemudian, manusia merancang perbuatannya. Perbuatan manusia tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, tetapi hasil konstruksi.

Ketiga, konsep objek (*object*) memandang manusia hidup ditengah-tengah objek. Objek dapat bersifat fisik, khayalan, kebendaan atau abstrak,

ataupun gerak kabur seperti ajaran filsafat. objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri intrinsiknya, tetapi oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.

Keempat, konsep interaksi sosial (*social interaction*) yang berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindagkan diri mereka secara mental kedalam posisi orang lain. Manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasipun kemungkinan terjadi. Interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, tetapi diutamakan simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.

Kelima, konsep Tindakan bersama (*join action*) aksi kolektif yang lahir dan perbuatan masing-masing peserta, yang kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Konsep ini merupakan penyerasian danpeleburan dari banyaknya arti, tujuan, pikiran, dan sikap.

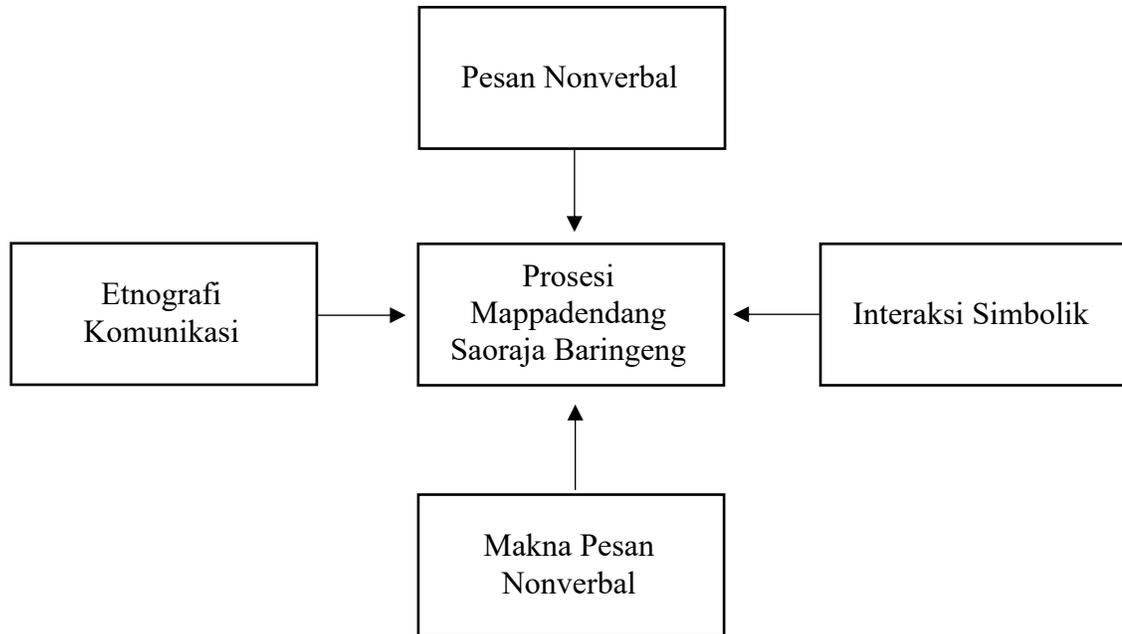
5. Etnografi Komunikasi

Studi etnografi komunikasi merupakan pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda. Etnografi komunikasi juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dri

Etnografi Berbahasa.

Disebut etnografi komunikasi, karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi. Bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Pada hakekatnya, etnografi komunikasi adalah satu satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya.

Etnografi komunikasi sendiri merupakan uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa). Etnografi komunikasi lahir karena antropologi maupun linguistik sering mengabaikan sebagian besar bidang komunikasi manusia, dan hanya menjadikannya sebagai cara untuk mencapai topik tertentu saja.



**Kerangka Konseptual
Gambar 1.4**

E. Definisi Konseptual

1. Prosesi *Mappadendang*

Prosesi *mappadendang* merupakan bentuk ritual festival pasca panen, yang dimana sekelompok orang *menumbukkan* alu ke dalam lesung, lalu mengeluarkan suara dan mengiringi gerakan. *Mappadendang* juga merupakan upacara tradisional menumbuk padi yang sering dilakukan di suku bugis. Namanya *Nampu Ase Lolo*. Anak-anak muda berpartisipasi dalam prosesi *mappadendang* ini. Prosesi ini diadakan pada musim setelah panen padi. Prosesi *mappadendang* di Desa Baringeng dipimpin oleh tokoh adat yang berpengalaman dalam prosesi *mappadendang*.

2. Makna Pesan Nonverbal

Makna pesan nonverbal dalam penelitian ini akan berfokus pada bagaimana makna nonverbal yang terkandung dalam prosesi *mappadendang* yang ada di Desa Baringeng. Dalam mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal kedalam kategori seperti pakaian, aksesoris, alat yang digunakan, sentuhan, bagu-bauan, parabahasa, ruang, waktu dan diam.

Dalam hal ini, makna dari pesan nonverbal dalam prosesi *mappadendang* akan hadir makna yang sesungguhnya, sesuai dengan interpretasi informan yang tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung. Faktor ini akan digali terkait munculnya makna yang disampaikan melalui prosesi *mappadendang* di Desa Baringeng ini.

3. Pesan Nonverbal

Pesan nonverbal dalam prosesi *mappadendang* di Desa Baringeng akan hadir dalam rangkaian acara serta waktu yang telah ditentukan. Pesan nonverbal dalam prosesi ini akan menghadirkan pesan nonverbal berupa alat yang digunakan, pakaian yang dikenakan, pesan warna yang menghiasi seluruh ornament yang ada dalam rangkaian prosesi *mappadendang* di Desa Baringeng.

4. Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik sebagai proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Dalam teori ini, melihat realitas sosial yang diciptakan manusia, sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling

berhubungan, bermasyarakat, serta memiliki buah pikiran. Dalam penelitian ini, proses interaksi simbolik inilah menjadi proses pemaknaan yang terkandung dalam prosesi *mappadendang* di Desa Baringeng ini.

5. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum yang dihubungkan dengan nilai-nilai sosio dan kultural. Sehingga tujuan deskripsi etnografi komunikasi ialah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya. Tujuan utama dari etnografi komunikasi ialah untuk menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan (dalam konteks komunikasi atau ketika makna itu dipertukarkan).

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dirancangkan kurang lebih tiga bulan, dimulai pada bulan Oktober 2022 hingga bulan Desember 2022. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi awal dilapangan terlebih dahulu. Lokasi penelitian yaitu di Desa Baringeng Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah kualitatif deskriptif dengan menggunakan

pendekatan etnografi komunikasi. Metode ini dipilih dengan harapan dapat menggambarkan, menganalisis, menjelaskan, dan membangun hubungan-hubungan dari kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendekatan etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial.

Penelitian kualitatif menurut (Strauss, 2007) bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan yang lainnya. Meskipun datanya dapat dihitung dan disampaikan dalam angka-angka sebagaimana dalam sesus, analisis datanya bersofat kualitatif. Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data yang non-matematis. Dari prosedur inilah dapat dihasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam cara atau sarana, seperti wawancara, pengamatan, dokumnetasi atau arsip, serta tes.

Penelitian kualitatid dengan metode etnografi komunikasi diharapkan dapat menemukan konsep-konsep dan teori-teori baru yang berdasar pada kebudayaan suatu masyarakat, mengingat kualitatif bertujuan untuk menghasilkan teori baru bukan merupakan pengujian terhadap teori yang sedang berkembang. Oleh karena itu, peneliti harus intensif dan secara seksama dalam mengamati objek penelitiannya.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit distrik aktivitas komunikasi seperti situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan

tidak komunikatif. Jadi, aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikan, media, efek, dan sebagainya. Tetapi sebaliknya, bagaimana yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Kekhasan disini tidak lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi.

Penelitian tentang makna simbolik nonverbal prosesi *mappadendang* dalam pandangan etnografi komunikasi disini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan gambaran mengenai perilaku komunikasi berupa bentuk-bentuk simbol nonverbal yang digunakan dalam prosesi *mappadendang*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut;

a. Data Primer

- 1) Observasi langsung (partisipan) adalah pengumplan data yang digunakan dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang di teliti. Pada penelitian ini, peneliti melihat secara langsung bagaimana prosesi *mappadendang* di Desa Baringeng dilaksanakan.
- 2) Wawancara mendalam, merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mewawancarai atau *interview* secara

mendalam bersama dengan informan yang dianggap memahami permasalahan yang di teliti. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban dari para informan.

- 3) Dokumentasi disini akan dilakukan peneliti sebagai bentuk penunjang dari hasil wawancara. Penelitian ini merujuk pada pengumpulan data dengan mendokumenatsikan secara visual prosesi *mappadendang* di Desa Baringeng.

b. Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan peneliti dengan studi Pustaka yang merupakan data yang diperoleh dari mengkaji literatur-literatur yang berkaitan atau berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Menentukan Informan

Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memiliki informan yang dianggap berkompeten atau memahami dengan baik prosesi *mappadendang* di Desa Baringeng Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Selain itu, peneliti memilih informan lainnya berdasarkan informasi dari informan yang telah diwawancarai yang memahami makna simbolik nonverbal dalam prosesi *mappadendang* di Desa Baringeng Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Informan adalah orang yang mengetahui tentang masalah yang diteliti. Teknik *purposive sampling* merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam prosisi terbaik

untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Silalahi U., 2012).

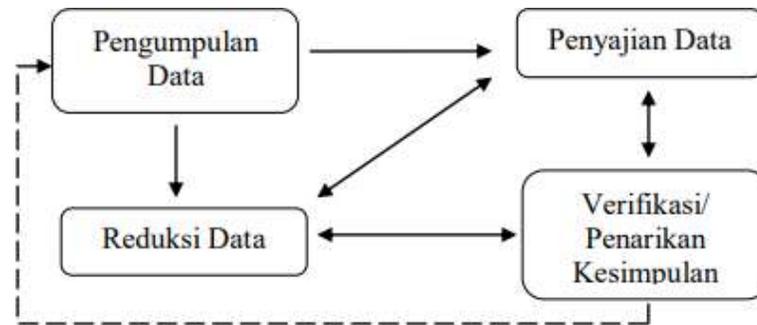
Adapun kriteria informan dalam penelitian ini, sebagai berikut (1) memahami prosesi *mappadendang* di Desa Baringeng, (2) menjadi salah satu orang yang wajib hadir dalam prosesi *mappadendang* di Desa Baringeng, dan (3) ikut aktif dalam prosesi *mappadendang* di Desa Baringeng selama kurang lebih tiga tahun.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah model interaksi Miles dan Humberman. Analisis data ini terdiri dari tiga proses, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data suplay*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing or verification*). Proses yang pertama yaitu reduksi data, pada proses ini meliputi proses merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian mencari tema dan polanya. Dalam proses reduksi, data mengalami proses pemilihan dan pemusatan perhatian dan penyederhanaan data-data yang muncul dari catatan-catatan penulis di lapangan.

Proses kedua yaitu proses penyajian data. Dalam proses ini, data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelum disajikan dan ditampilkan. Penyajian dapat berupa label, grafik, *pic chart*, dan sejenisnya. Proses ketiga ialah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam proses ini dilakukan proses penarikan kesimpulan awal yang belum kuat, masih terbuka dan skeptis.

Kesimpulan akhir akan dilakukan setelah pengumpulan data terakhir.



Gambar 1.5

Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Humberman (1984)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Sebagai Proses Simbolik

Komunikasi menjadi sebuah kebutuhan yang mendasar dalam kehidupan manusia. Segala aktivitas dalam keseharian manusia menggunakan komunikasi, baik berupa bahasa yang dikeluarkan maupun secara gestur tubuh juga disebut sebagai komunikasi. Untuk mendefinisikan komunikasi sendiri, sampai hari ini sudah sangat banyak definisi yang hadir. Ribuan definisi terkait komunikasi ini hadir akibat dari kompleks serta kayanya disiplin ilmu komunikasi. Hal ini sama dengan ketika seseorang memberikan definisi terkait apa itu komunikasi, hasilnya akan begitu banyak pendekatan terkait ilmu komunikasi yang lahir.

Keunikan dari ilmu komunikasi inilah yang membenarkan bahwasanya komunikasi sangat dipengaruhi oleh sudut pandang dari mereka yang memberikan definisi atau pengertian terkait komunikasi. Menurut West dan Turner (2014 : 5) mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses sosial dimana individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Dapat kita telaah dari definisi ini bahwa komunikasi terdiri dari kata kunci yaitu, sosial, proses, simbol, makna, dan lingkungan.

Komunikasi dipandang secara sosial dimaksudkan ialah komunikasi selalu melibatkan dua orang atau lebih yang berinteraksi dengan berbagai kemampuan, keinginan, dan juga kemauan. Bersosialisasi terhadap manusia yang satu dengan yang

lain, inilah yang dimaksudkan bahwa komunikasi merupakan proses sosial. Lalu komunikasi sebagai proses, tentu kita ketahui bahwa komunikasi memiliki sifat yang berkelanjutan serta tidak memiliki akhir. Simbol dalam komunikasi hadir sesuai dengan kesepakatan dalam kelompok dan akan memiliki perbedaan di luar dari lingkup kelompok itu. Makna sendiri dalam komunikasi dapat hadir dalam segala bentuk yang dimaknai oleh hasil interpretasi manusia dalam suatu pesan komunikasi. Dan yang terakhir ialah lingkungan yang merupakan lokasi serta situasi komunikasi berlangsung.

Menurut Lasswell (Cangara 2011 2:3) tiga fungsi dasar yang menjadi alasan mengapa komunikasi diperlukan oleh manusia, yaitu pertama keinginan manusia untuk mengontrol lingkungannya. Dalam hal ini, manusia memiliki keinginan untuk mengontrol lingkungan tempat ia berasal atau tempat ia berada saat itu, sehingga menjadi lebih mudah untuk mengatasi sesuatu hal yang dapat kemungkinan terjadi saat itu.

Kedua, yaitu usaha manusia dalam melakukan adaptasi di lingkungan tempatnya, baik lingkungan yang baru ataupun lingkungan tempat manusia itu tumbuh. Hal ini juga tentu menjadi fokus bahwa kemampuan yang dimiliki manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya menjadi faktor penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dan yang terakhir ialah, bagaimana manusia melakukan transformasi warisan sosialisasi yang ada di dalam suatu masyarakat tutur dengan keinginan untuk tetap mempertahankan keberadaannya. Dengan demikian, manusia akan berupaya untuk saling memberikan informasi, memberikan bantuan, serta berperilaku sebaik mungkin agar tetap diterima di suatu lingkungan masyarakat.

Komunikasi sebagai proses pengiriman dan pertukaran pesan, dalam hal ini komunikasi tentu melibatkan “si pengirim pesan” atau komunikator dan “si penerima pesan” atau komunikan dalam proses komunikasi. Agar mudah dipahami serta dipelajari terkait bagaimana elemen-elemen saling berhubungan dalam proses komunikasi, para ahli telah mengemukakan banyak model dalam proses komunikasi salah satunya ialah model interaksional yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm (1954).

Komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain sebagai bentuk ungkapan pemberitahuan, pendapat, mengubah sikap atau perilaku baik secara langsung atau lisan maupun secara tidak langsung melalui media (Effendi, 2003). Komunikasi dapat membuat kita berinteraksi dan sekaligus memahami apa yang orang lain sampaikan dengan melihat orang yang bersangkutan untuk menyampaikan, dimana orang tersebut menyampaikan, serta apa efek dari tindakan tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh (Lasswell, 1958) yang memberikan gambaran bagaimana proses komunikasi berlangsung yaitu “*who says what, in which channel, to whom, with what effect*”, yang berarti “siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan bagaimana pengaruhnya”.

Menurut (Mulyana D. , 2010), komunikasi menjadi sebuah proses untuk berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala bentuk perilaku yang ditampilkan seseorang merupakan komunikasi apabila melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi dapat dikatakan berjalan lancar dan efektif apabila penerima pesan dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Pesan dapat tersampaikan secara efektif apabila pengirim pesan

mengusahakan agar pesan yang ingin disampaikan mudah dipahami. Lalu pengirim pesan harus memiliki kredibilitas di mata penerima pesan. Serta pengirim pesan harus mengupayakan untuk mendapat umpan balik atau *feedback* dari penerima pesan untuk mengetahui bagaimana pesan yang disampaikan ini memiliki pengaruh untuk penerima pesan.

Komunikasi merupakan proses simbolik. Mengapa demikian ? karena proses komunikasi manusia yang membentuk suatu makna tertentu. Dalam berkomunikasi terdapat pesan yang ingin disampaikan dan pesan itulah yang diyakini mengandung sebuah makna. Makna-makna yang terkandung dalam pesan tersebutlah yang melahirkan pola pikir manusia terhadap suatu objek. Komunikasi adalah proses simbolik yang artinya sekelompok manusia menyepakati lambang tertentu (Mulyana, 2008).

Secara etimologi, simbol merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*symbollein*". Beberapa peneliti dalam hal ini memberikan penjelasan terkait kata tersebut dengan *symbollein* memiliki arti melemparkan bersama sesuatu yang dikaitkan dengan sebuah ide. Lalu, *symbollein* memiliki arti yang menjadi penyatu dari unsur-unsur yang berbeda dengan cara menjadi penghubung dari pikiran seorang pribadi dengan proses alam. Dengan kata lain bahwa simbol dapat menjadi induk atau sebuah penggambaran dari sebuah hal yang diterima melalui panca indera manusia serta menghasilkan koordinat dapat mengintergrasikan banyak citra serta sensasi yang ada di lingkungan sekitar.

Dan yang terakhir bahwa *symbollein* yang berarti mencocokkan, menempatkan

kedua bagian yang berbeda dalam bentuk penggambaran, bahasa, dan sebagainya (Dillistone, 2002) (Jung, 1997). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa simbol (*symbollein*) diperuntukan kepada objek yang berbeda untuk mencari kesepakatan bersama dengan cara mengungkapkan, menghubungkan, serta menyatukan objek yang berbeda.

Definisi lain yang menunjukkan bahwa simbol merupakan pengungkapan sebuah objek yang dekat dengan kehidupan manusia, ialah menurut Edwin Smith (Saliba, 1976), simbol yang diartikan dalam hubungan dengan sesuatu yang lain yang disebut dengan objek atau referensi atau pola dasar dari penafsiran yang ditetapkan terlebih dahulu. Simbol berupa referensi atau objek yang memberikan gambaran terkait makna dari referensi atau sarana untuk memahami suatu referensi atau objek yang menjadi bagian untuk mewakili keseluruhan atau yang memiliki fungsi untuk mengingat kembali suatu referensi atau objek yang hilang.

John A. Saliba menambahkan bahwa simbol tidak memberi arti langsung kepada benda, objek, atau referensi, tetapi lebih kepada ideal-ideal, nilai, dan paham-paham abstrak. Simblisme merupakan bentuk komunikasi yang ekspresif. Mengandung suatu pesan atau informasi yang tidak dapat dikatakan secara langsung (Saliba, 1976). Selain itu, simbol tidak dapat memberikan maknanya secara langsung. Menurut John H. M. Beattie, simbol berimplikasi makna yang tidak berasal dari konteks pengalaman, karena simbol merujuk pada realitas yang lain yang berada diluar konteks pengalaman (Saliba, 1976).

Menurut (Jung, 1997), bahwa simbol merupakan sebuah istilah, nama, gambar

yang mungkin telah dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia, dan memberikan makna yang telah telah disepakati bersama. Simbol membantu manusia dalam menyikapkan suatu misteri dalam kehidupan manusia. Menurut (Dillistone, 2002), bahwa simbol tidak berusaha untuk mengungkapkan keserupaan yang sama persis atau mendokumentasikan suatu keadaan yang tepat. Simbol sebagai alat yang kuat untuk memperluas penglihatan sehingga tidak fokus pada satu hal saja, lalu simbol dapat merangsang daya imajinasi manusia serta dapat memperdalam pemahaman manusia.

Manusia sebagai makhluk yang penuh dengan simbol-simbol. Manusia menciptakan simbol agar dapat berkomunikasi dengan baik. *Homo symbolism*, merupakan sebutan untuk manusia sebagai makhluk biologis yang senantiasa menggunakan simbol di dalam kehidupannya, baik untuk beradaptasi dengan lingkungannya, maupun berkomunikasi terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Menurut (Bevan, 2014), bahwa simbol menghadirkan suatu makna melalui indera atau imajinasi yang menjadi penyangga terhadap sesuatu yang lain dan memiliki pengaruh dalam kehidupan.

Upaya manusia menyatukan suatu makna yang didasari oleh kesepakatan bersama tentu menjadi sebuah hal yang besar. Manusia memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu objek. Manusia memiliki kemampuan serta pengalaman yang berbeda-beda. Dalam hal ini, manusia menggunakan imajinasinya untuk membayangkan sebuah kebenaran dan menciptakan segala hal didalam dirinya. Walau demikian, manusia sadar akan memahami sebagian dari sesuatu yang dilihat atau

dirasakan bahwa manusia mengerti namun tidak mengerti dengan jelas bahwa apa yang muncul dari alam bawah sadarnya terkait suatu hal yang memiliki makna. Dengan demikian, muncullah simbol sebagai lambang dalam menafsirkan makna didalamnya.

Manusia menggunakan bahasa simbol atau hal-hal yang telah disepakati bersama untuk berkomunikasi. Bahasa membantu manusia dalam memahami simbol yang terdapat pada pengalamannya yang memiliki pola yang berulang dan berirama yang menunjuk kepada bahasa di sekitar objek yang dikenal sehari-hari yang terperinci, diberi nama, dan ditentukan pola hubungannya, lalu kuantitas dapat ditunjukkan dengan angka, serta banyak peristiwa terjadi berulang serta membentuk suatu tanda. Kebebasan untuk menciptakan simbol dengan nilai-nilai tertentu serta menciptakan simbol untuk simbol lainnya, merupakan bagian penting dalam proses simbolik. Proses simbolik menembus kehidupan manusia dalam tingkat paling primitif.

Pada awalnya, lambang atau simbol tidak bermakna, manusia yang memberi makna. Oleh karena itu, setiap tindakan komunikasi manusia adalah proses simbolik yang sebelumnya telah disepakati bersama. Komunikasi berlangsung dalam berbagai kesengajaan yang berarti komunikasi ini terjadi dengan maksud dan tujuan tertentu sehingga memang direncanakan untuk terjadi. Simbol sebagai bentuk pengungkapan makna dan sebagai media untuk menyampaikan pesan dalam komunikasi.

Simbol sebagai hasil kreasi dari manusia serta sekaligus sebagai petunjuk bahwa tingginya kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Simbol dimaknai berdasarkan suatu kesepakatan dan juga hasil interpretasi dari manusianya. Hal ini menunjukkan bahwa simbol merupakan pesan yang berusaha

disampaikan tetapi dalam bentuk simbol atau lambang. Berkaitan dengan hal ini, pesan nonverbal menjadi pesan yang tersirat dalam komunikasi sebagai proses simbolik.

Pesan dalam komunikasi merupakan hal yang pokok, karena komunikasi ada akibat adanya sebuah pesan yang ingin disampaikan. Pesan adalah Sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan secara tatap muka atau dapat melalui media komunikasi. Dalam bahasa Inggris, pesan biasanya diterjemaskan dengan kata *message*, *content*, atau *information* (Cangara, 2016). Sedangkan menurut (Pratikno 1987 : 42), melihat pesan dari bentuknya, yaitu semua bentuk komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal merupakan proses komunikasi secara lisan sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan simbol, sentuhan perasaan dan sebagainya.

Tentu kita ketahui bahwa manusia sebagai makhluk sosial, manusialah yang menciptakan simbol-simbol dan memberinya arti. Dengan demikian, komunikasi sebagai proses simbolik ini menjalin keterkaitan erat antara simbol sebagai sebuah pesan nonverbal dalam komunikasi. pesan nonverbal yang merupakan semua isyarat bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Potter (Mulyana, 2008), komunikasi nonverbal mencakup semua ransangan (kecuali ransangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang memiliki nilai pesan potensial bagi pengirim ataupun penerima. Edward T. Hall (Mulyana, 2008) mengatakan bahwa, menamai bahasa nonverbal sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi karena pesan-pesan nonverbal

telah ada dan tertanam di dalam konteks komunikasi. Pesan nonverbal memberikan isyarat-isyarat kontekstual, situasional, dan relasional. Dengan ini, bersama isyarat verbal dan kontekstual, pesan nonverbal dapat membantu dalam menafsirkan makna dari pengalaman komunikasi.

Dalam proses interaksi, setiap perilaku nonverbal selalu memiliki makna dalam proses komunikasinya. Menurut Ray L. Birdwhistell (Mulyana, 2008), sebanyak 65% dari komunikasi secara langsung atau tatap muka adalah nonverbal. Sementara menurut Albert Mehrabian, sebanyak 93% dari keseluruhan makna sosial yang ada di dalam proses komunikasi secara langsung tata muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal yang hadir. Dalam hal ini, Birdwhistell berpendapat bahwasanya manusia sebenarnya mampu mengucapkan ribuan kata, sementara wajah manusia dapat menciptakan 250.000 ekspresi yang berbeda.

Komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosional daripada komunikasi verbal. Melalui komunikasi nonverbal manusia akan sulit untuk menunjukkan suatu kebohongan. Sementara kata-kata dapat digunakan untuk menyampaikan fakta, pengetahuan, dan sebagainya tetapi dapat dibenarkan dari komunikasi nonverbal yang memiliki potensi lebih besar untuk menyatakan suatu perasaan seseorang. Akan timbul pertentangan jika antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal mengatakan yang berkebalikan. Manusia biasanya akan lebih mempercayai pesan dari komunikasi nonverbal yang menunjukkan pesan yang sebenarnya. Karena pesan nonverbal sulit dikendalikan daripada pesan verbal.

Fungsi dari pesan nonverbal terbagi menjadi enam, yang pertama ialah untuk

menekankan. Pesan nonverbal atau komunikasi nonverbal digunakan untuk memperlihatkan atau menonjolkan serta menekankan beberapa bagian dari pesan verbal. Kedua, yaitu untuk melengkapi (*compliment*). Pesan nonverbal menjadi pemerkuat warna atau sikap umum yang dikomunikasikan oleh pesan verbal. Pesan nonverbal menjadi pelengkap bagaimana emosi, warna, intonasi menjadi pelengkap dari ungkapan yang ditunjukkan secara verbal. Ketiga, yaitu pesan nonverbal untuk menunjukkan kontradiksi. Mempertentangkan pesan verbal dengan gerakan nonverbal. Sebagai contoh, mengedipkan mata atau menyilangkan jari sebagai wujud dari perkataan seseorang secara nonverbal bahwa yang dikatakan tidak benar. Keempat, pesan nonverbal untuk mengatur.

Gerak-gerak nonverbal dapat mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan seseorang untuk mengatur arus pesan verbal. Dalam pesan nonverbal terdapat ungkapan melalui gerakan tubuh seperti gerakan bibir yang disesuaikan dengan perasaan saat terjadinya komunikasi. Kelima, yaitu pesan nonverbal berfungsi untuk mengulangi atau merumuskan ulang makna dari pesan verbal. Hal ini dapat kita temui dari gerakan tubuh seseorang, sebagai contoh mengaungkan pertanyaan “Apa benar?” dengan mengangkat alis. Keenam, yaitu pesan nonverbal sebagai pengganti pesan verbal.

Makna pesan nonverbal akan sulit dipahami dan dimengerti atas pertimbangan dari berbagai budaya. Sebagaimana budaya sebagai subkultur yang sering memiliki bahasa nonverbal yang khas. Karena budaya kebanyakan mengisyaratkan nonverbal yang tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, sehingga patut untuk dipelajari

dan bukan dari bawaan atau interpretasi awal manusia. Menurut Randal Harrison (Morissan, 2013) komunikasi nonverbal sangatlah luas, sebagaimana yang telah dikemukakannya. Istilah komunikasi nonverbal telah digunakan pada berbagai peristiwa sehingga lebih membingungkan. Segala hal masuk kedalam komunikasi nonverbal.

Dalam kebudayaan, simbol sebagai pesan nonverbal menjadi salah satu hal yang sangat penting. Bagaimana tidak, bahwasanya komunikasi antar budaya dalam menyampaikan pesannya menggunakan media berupa simbol untuk menyampaikan suatu pesan, baik berupa aturan maupun maksud tertentu dari sebuah simbol. Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak dan seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Tidak jarang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya (Rulli Nasrullah, 2012).

Dalam kebudayaan terdapat simbol-simbol yang menjadikan budaya dan komunikasi saling berkaitan. Begitu erat kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, hingga manusia sebagai makhluk sosial pun disebut sebagai makhluk dengan simbol-simbol. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik sebagai media manusia berkomunikasi, mengekalkan serta mengembangkan pengetahuan manusia terkait kehidupan dan bagaimana bersikap didalam kehidupan ini (Sobur A. , 2013).

Budaya berasal dari kata sansekerta yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai sesuatu yang menyangkut akal. Beberapa orang menyebutkan perbedaan dari budaya dan kebudayaa, yaitu budaya merupakan daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil cipta, karsa, dan rasa. Dalam kajian antropologi budaya, perbedaan ini ditiadakan. Kata budaya dan kebudayaan dipakai dengan arti yang sama (Koentjaraningrat, 2009). Merujuk arti budaya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003:169), lema budaya bisa diartikan sebagai (1) pikiran, akal budi, (2) adat istiadat, (3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), dan (4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.

Secara pendekatan teori, dalam tradisi antropologi, Clifford Greertz (dalam Martin dan Nakayama, 1997:47) mengartikan bahwa budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya tersendiri dan dapat dilihat dari simbol-simbol yang hadir atau muncul. Simbol ini bermakna sebagai sebuah sistem dari konsep ekspresi komunikasi di antara manusia yang mengandung makna dan terus berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan manusia dalam menjalin kehidupan. Dengan demikian, definisi budaya dalam hal ini merupakan nilai, kebiasaan, atau kepercayaan yang akan terus berkembang.

Beragam definisi dari budaya inilah setidaknya dapat memberikan arah bagaimana mengartikan kata budaya itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya merupakan nilai-nilai yang muncul akibat dari interaksi antarmanusia di suatu wilayah atau negara tertentu. Budaya disini menjadi acuan mendasar dalam proses komunikasi

antarmanusia yang ada di dalamnya. Budaya hadir sesuai dengan lingkungan wilayah tempat ia berasal, hal ini tentu menjadi pembeda dari budaya yang satu dengan budaya yang lain dengan latar waktu dan lingkungan yang berbeda.

Disinilah peran komunikasi sangat diperlukan dan menjadi fundamental dalam kehidupan masyarakat. Komunikasi mengambil peran dalam kebudayaan karena tanpa komunikasi maka tidak akan tercipta budaya dan begitupun sebaliknya, tanpa kebudayaan maka tidak akan ada komunikasi.

B. Makna Pesan Simbolik

Makna dalam *kamus besar bahasa Indonesia* yaitu arti, maksud pembicara atau penulis. Makna merupakan proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Makna tidak terlepas dari pembahasan terkait semantic dan studi yang mempelajari terkait makna merupakan bagian dari linguistik. Objek studi semantik adalah makna bahasa. Makna dari satuan-satuab bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Bahasa memiliki tataran analisis, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Para ahli telah mengemukakan bahwa istilah makna memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Dalam penjelasan Umberto Eco (Sobur A. , 2006) makna dari sebuah wahana tanda (*sign-vehicle*) ialah satuan kultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya, serta dengan begitu secara semantic mempertunjukkan pula ketidak ketergantungannya pada wahana tanda yang sebelumnya. Para filsuf telah mencoba untuk menjelaskan tiga hal yang berhubungan dengan usaha menjelaskah dari istilah makna ini, yaitu (1) menjelaskan makna kata

secara ilmiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Sobur A., 2006).

Jika makna merupakan substansi dari pesan, maka makna ini yang menjadi hasil dari proses komunikasi. "*Dimana letak Makna dalam Komunikasi*" inilah adagium dalam komunikasi untuk mengingatkan bahwa bahasa dan makna dalam komunikasi (Ibrahim, 2005:2010). Adagium ini telah memberikan informasi terkait bahasa yang sesungguhnya tidak memiliki makna, tetapi manusialah yang memberikan makna terhadap bahasa dan kata-kata yang diucapkan (Devito, 1997:490).

Pembentukan makna berasal dari keseluruhan latar belakang pelaku komunikasi. Dalam hal latar belakang pengetahuan maupun latar belakang pengalaman. Dalam kajian komunikasi, latar belakang pengetahuan ialah segala bentuk pengetahuan kognitif seseorang yang telah diperolehnya serta memberikan pengaruh dalam kemampuan berkomunikasi. Sedangkan latar belakang pengalaman dimaksud ialah, bagaimana kemampuan komunikasi seseorang diperoleh melalui perjalanan hidupnya serta interaksi yang telah dilakukannya dengan lingkungan sosial, budaya, serta alam sekitarnya.

Wendell Johnson (Sobur A., 2006) telah memberikan pandangan dalam proses pemaknaan, diantaranya ;

- 1) Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata, melainkan ada pada diri manusia.
- 2) Makna berubah. Makna dari sebuah kata dapat terus berubah, terkhusus pada dimensi emosional dari makna.

- 3) Makna membutuhkan acuan. Seperti yang kita ketahui bahwa tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal apabila komunikasi mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal. Observasi seorang paranoid yang selalu merasa diawasi dan teraniaya merupakan contoh makna yang tidak mempunyai acuan yang memadai.
- 4) Penyingkat yang berlebihan akan mengubah makna. Sudah jelas bahwa penyingkatan yang berlebihan dapat mengubah gagasan bahwa makna dari sebuah hasil proses komunikasi. Tidak dikaitkan dengan acuan yang konkrit dan dapat diamati.
- 5) Makna tidak terbatas jumlahnya. Suatu kata hanya berhenti dalam keterbatasannya, tetapi ketika interpretasi makna yang dilakukan oleh manusia yang berbeda akan menghasilkan makna yang tidak terbatas jumlahnya. Hal ini dapat menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda-beda saat seseorang sedang berkomunikasi.
- 6) Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita diperoleh dari suatu kejadian yang bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian dari makna ini yang dapat dijelaskan. Sedangkan sebagian lainnya tetap tinggal dalam benak kita. Oleh karena itu, pemahaman makna dalam suatu proses komunikasi sebenarnya memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu bagaimana pertukaran makna secara sempurna dapat tercapai.

Beragam jenis makna yang perlu diketahui, yaitu makna gramatikal, makna kontekstual, leksikal, referensial dan non-referensial, denotative, konotatif,

konseptual, asosiatif, kata, istilah, idiom, serta makna peribahasa (Chaer, 1990). Lebih lanjut penjelasan terkait jenis makna, yaitu ;

1) Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna yang muncul akibat dari berfungsinya kata dalam kalimat. Makna gramatikal hadir apabila terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Menurut (Hariyanto, 2008) makna gramatikal juga disebut sebagai makna yang timbul karena peristiwa gramatikal.

2) Makna Referensial

Makna referensial merupakan makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamatkan oleh leksem. Makna referensial mengisyaratkan bahwa makna yang berlangsung ini mengacu pada sesuatu, pakah benda, gejala, peristiwa, proses, ciri, sifat, dan sebagainya (Pateda, 1990).

3) Makna Kolokasi

Makna kolokasi merupakan makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa leksem didalam lingkungan yang sama (Hardiyanto, 2008). Semisal sedang membicarakan kata besi, baut, oli, mesin, ban dan sebagainya, leksem itu berhubungan dengan lingkungan motor atau kendaraan.

4) Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri dalam benduk dasar maupun leksem turunan dan maknanya seperti

yang dilihat pada kamus (Pateda, 1990). Menurut *kamus besar bahasa Indonesia* makna leksikal merupakan makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda dan peristiwa. Makna leksikal sebagai makna lambang kabhasaan yang memiliki sifat dasar yaitu, belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik dengan kata lain (Aminuddin, 2016).

Makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya. Singkatnya ialah makna yang sesuai dengan hasil indera kita tanpa tambahan unsur luar yang mengganggunya atau makna yang sesuai dengan yang ada di dalam kamus.

5) Makna Asosiatif

Makna asosiatif merupakan makna yang mencakup dari keseluruhan hubungan makna dengan nalar yang ada diluar bahasa. Makna asosiatif memiliki hubungan dengan masyarakat. Lingkungan masyarakat sebagai pelaku bahasa serta memakainya untuk pribadi dan menggunakan perasaan, maka nilai-nilai dari pemaknaan masyarakat inilah yang menjadi makna.

6) Makna Denotatif

Menurut (Maskurun, 1984), makna denotative merupakan makna dasar, umum, apa adanya, netral tidak mencampuri nilai rasa dan tidak berupa kiasa. Makna denotative didasari oleh penunjukan yang memiliki makna sebenarnya pada sesuatu yang ada diluar bahasa atau didasarkan atas konvensi tertentu (Kridalaksana, 1982).

7) Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna yang berupa atau memiliki kiasan dan disertai nilai rasa, tambahan-tambahan dari sikap sosial, pribadi, sikap dari suatu zaman, serta kriteria-kriteria tambahan yang dikenakan dalam sebuah makna konseptual. Sebuah kata yang memiliki makna konotatif relatif memiliki nilai-nilai emosi tertentu.

Pesan nonverbal bersifat tentatif, yang berarti dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi saat proses komunikasi berlangsung. Makna yang dihasilkan dari pesan nonverbal, seolah memicu akhir dari problematika pesan yang diperantarai oleh komunikasi kepada komunikatornya. Penerima pesan mendefinisikan makna dari pesan nonverbal ini sebagai wujud hasil dari pemaknaannya sendiri atau kesepakatan terdahulu. Makna pesan nonverbal dihasilkan oleh individu serta penggunaan lingkungan oleh individu yang memiliki nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Makna pesan simbolik sebagai hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan langsung dengan tujuan akhir untuk memaknai sebuah lambang atau simbol. Makna pesan simbolik tentunya erat kaitannya dengan pesan nonverbal yang merupakan salah satu pesan nonverbal ialah simbol.

C. Konsep Interaksi Simbolik

Ketika teori aksi mandeg di tengah jalan, baik secara teoritis maupun empiris,

jika dilihat dari segi intesintas aplikasi teorinya, dalam keadaan kosong itu muncullah suatu perspektif baru yang kemudia menjadi kekuatan utama ilmu sosiologi. Perspektif yang dimaksud ialah interaksionisme simbolik. Pendekatan dari interaksionisme simbolik ini mengikuti pendekatan Weber dalam Teori Aksi.

Istilah interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi. Sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (gurunya Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer dengan maksud tertentu. Teori interaksionisme simbolik berkembang pertama kali di Universitas Chicago dan dikenal pula sebagai aliran Chicago.

Interaksionisme simbolik adalah teori yang paling sukar disimpulkan (George Ritzer, 2021). Teori ini berasal dari berbagai sumber, tetapi tidak ada sumber yang dapat memberikan pernyataan tunggal tentang apa yang menjadi isi dari teori ini, kecuali satu hal, bahwa ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J. B. Watson. Hal ini tercermin dari gagasan tokoh sentral teori ini, yaitu G. H. Mead. Mead bermaksud untuk membedakan teori interasionisme simbolik ini dengan teori behaviorisme radikal.

Behaviorisme radikal berpendirian bahwa perilaku individu merupakan sesuatu yang dapat diamati. Diakui oleh Mead, tetapi Mead mengakui pentingnya pengamatan terhadap Tindakan individu itu. Mead juga merasa bahwa tindakan (*action*) merupakan aspek yang terselubung dari perilaku (*behavior*) yang justru menurutnya diabaikan oleh penganut behaviorisme radikal. Konsepsional dari istilah “*action*” dan “*behavior*” mengandung makna yang berbeda.

Behaviorisme ini menunjukkan dan mempelajari tingkahlaku (*behavior*) manusia secara objektif dari luar. Sedangkan Mead, dari interaksionisme simbolik mempelajari tindakan sosial dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut actor. Dapat dikatakan bahwa penganut behaviorisme cenderung melihat perilaku manusia seperti perilaku binatang. Dalam arti hanya semata-mata hasil dari rangsangan dari luar. Mead dengan interaksionisme simboliknya melihat perbedaan kualitatif antara keduanya. Perbedaan yang jelas ialah bagaimana penggunaan bahasa serta kemampuan belajar yang tidak dimiliki oleh binatang. Penilaian perilaku manusia sebagai hasil proses stimulus respon dipandang oleh interaksionisme simbolik dianggap merendahkan derajat perilaku manusia sampai pada batas kelakuan binatang yang memang semata-mata merupakan hasil dari stimulus respon.

Herbert Blumer (1962), merupakan tokoh modern dari teori Interaksionisme Simbolik ini, yang menjelaskan perbedaan antara teori interaksionisme simbolik dengan teori behaviorisme. Menurut Blumer, istilah dari interaksionisme simbolik ini merujuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya ialah manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, melainkan didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing (George Ritzer, 2021)

Proses interaksi manusia bukanlah proses yang dimana adanya stimulus secara

otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi oleh si aktor. Jadi proses interpretasi disini merupakan proses berpikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia. Proses interpretasi ini menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik menaruh perhatian pada stimulus dan respon, tetapi lebih menekankan pada proses interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap stimulus yang datang.

Menurut teori interaksionisme simbolik, fakta sosial bukanlah barang sesuatu yang mengendalikan dan memaksakan tindakan manusia. Fakta sosial sebagai aspek yang penting dalam kehidupan masyarakat, penempatannya berada di dalam kerangka simbol-simbol interaksi masyarakat. Jadi fakta sosial merupakan kerangka di dalam mana tindakan-tindakan sosial dalam mengambil tempat, bukan merupakan faktor penentu dari tindakan sosial.

Proses kehidupan bermasyarakat terjadi menurut teori interaksionisme simbolik ialah ketika individu atau unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang tertentu dan saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka satu dengan yang lainnya melalui proses interpretasi. Dalam hal aktor yang berbentuk kelompok, maka tindakan dari kelompok inilah yang merupakan tindakan kolektif dari individu yang tergabung ke dalam kelompok itu. Dalam teori interaksionisme simbolik individual, interaksi, serta interpretasi merupakan tiga terminologi kunci dalam memahami kehidupan sosial.

Teori interaksionisme simbolik yang di kemukakan oleh Arnold Rose (George Ritzer, 2021) melalui satu seri asumsi dan proposisi-proposisi umum, sebagai berikut;

Asumsi 1

Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol. Manusia memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol itu seperti juga ia memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik, misal panas dan dingin. Pengertian dan penghayatan terhadap simbol-simbol yang tidak terhitung jumlahnya merupakan hasil pelajaran dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Hasilnya bukan sebagai rangsangan yang bersifat fisik, tetapi simbol-simbol dapat divisualkan. Keistimewaan manusia terletak pada kemampuannya untuk mengkomunikasikan simbol-simbol itu secara verbal melalui pemakaian bahasa. Kemampuan manusia dalam berkomunikasi, belajar, serta memahami makna dari berbagai simbol yang hadir ini merupakan seperangkian kemampuan yang membedakan manusia dengan binatang. Hal inilah yang menjadi kemampuan manusia yang menjadi pokok perhatian dari Analisa sosiologi dari teori interaksi simbolik.

Asumsi 2

Melalui simbol-simbol ini, manusia memiliki kemampuan untuk menstimulir orang lain dengan cara yang kemungkinan berbeda dar stimuli yang diterimanya dari orang lain. Pada asumsi ini, Mead membedakan antara tanda alamiah (*natural signs*) dan simbol yang mengandung makna (*significant symbols*). Tanda alamiah bersifat naluriah serta menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang. Sedangkan simbol yang mengandung makna tidak harus menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap

orang. Yang menarik dari sini bahwa simbol komunikasi merupakan proses dua arah dimana kedua pihak saling memberikan makna atau arti terhadap simbol-simbol itu. Komunikasi berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya simbol ini memudahkan proses komunikasi, ada hal yang dapat membuatnya berjalan dengan baik, yaitu pertama karena adanya pengambilan peran (*role taking*). Dalam berkomunikasi seseorang menempatkan dirinya dalam peranan seperti diri orang lain yang terlibat komunikasi dengannya. Dengan demikian, seseorang dapat menyelami maksud dari orang lain. Kedua, melalui penyamarataan orang lain dengan diri sendiri (*generalized others*). Menempatkan diri kita pada posisi orang lain, kita dapat mencoba memahami bagaimana suatu kelompok sebagai suatu keseluruhan akan menanggapi simbol-simbol yang muncul selama proses komunikasi berlangsung.

Asumsi 3

Melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari sejumlah besar arti dan nilai-nilai, serta dari itu dapat dipelajari pula cara-cara tindakan orang lain. Karena simbol-simbol merupakan bagian sentral dari kehidupan manusia dan karena simbol-simbol adalah suatu pengertian yang dipelajari. Dengan demikian, manusia harus dan dapat mempelajari arti dari simbol-simbol yang tidak terhitung jumlahnya. Sama halnya dengan pengetahuan yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol maka manusia dapat memperoleh sejumlah besar informasi. Dalam mempelajari simbol dan menyimbolkan, maka manusia belajar melakukan tindakan secara bertahap.

Proposisi Umum (Deduksi) I

Dengan mempelajari kultur, manusia memiliki kemampuan untuk memprediksi

tindakan antara sesamanya sepanjang waktu dan mengeksploitasi tindakannya sendiri untuk memprediksi tindakan orang lain. Masyarakat melalui kulturnya telah menyediakan seperangkat arti yang sama terhadap simbol-simbol tertentu. Inilah syarat untuk berlangsungnya interaksi. Jika arti yang sama tidak tersedia, maka masyarakat akan terpecah belah dan kemungkinan dapat bubar. Kehidupan bermasyarakat akan mengalami kekacauan jikalau masing-masing orang tidak mempunyai kepastian tentang bagaimana orang lain memberika tanggapan dalam berkomunikasi.

Asumsi 4

Simbol, makna, serta nila-nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikirkan oleh mereka dalam bagian-bagian yang terpisah, tetapi dalam bentuk kelompok yang terkadang meluas dankompleks. Artinya, terdapat satuan-satuan kelompok yang mempunyai simbol-simbol yang sama. Ataupun kalau dipandang dari segi simbol, aka nada simbol kelompok.

Proposisi Umum (Deduksi) II

Individu menentukan sendiri barang sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri. begitu pula sasaran tindakannya serta sifat khas cara-cara mencapai tujuannya itu. Di mata Mead, manusia mempunyai kepribadian sendiri dan karena itu mempunyai kemampuan untuk menciptakan sasaran tindakan-tindakannya sendiri. Manusia mampu melakukan tindakan terhadap dirinya sendiri seperti ia bertindak terhadap sasaran diluar dirinya.

Blumer memperinci kepribadian manusia itu sebagai berikut, setiap individu dapat marah, mengasari, berbicara, dan mendukung keteguhan hatinya, menata tujuan-

tujuannya, membuat kompromi, serta merencanakan sesuatu yang akan dilakukan bagi dirinya sendiri. Kesemuanya ini merupakan kemampuan yang bertumpu pada kepribadian seorang individu yang memberikan sejumlah kebebasan terhadap manusia dalam kehidupan sosialnya.

Asumsi 5

Berpikir merupakan suatu proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolis dan unruk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menaksir keuntungan, dan kerugian relative menurut penilaian individual dimana satu diantaranya dipilih untuk dilakukan. Perlu ditekankan bahwa asumsi ini merupakan titik perbedaan yang oaing kontras antara pandangan interaksionisme simbolik dengan pandangan behaviorisme, dimana behaviorisme mengabaikan pandangan yang demikian.

Menurut Mead, manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pikirannya sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya. Sebelum melakukan tindakan yang sebenarnya, seseorang mencobakan terlebih dahulu berbagai alternatif tindakan itu secara mental melalui pertimbangan pemikirannya. Karena itu sebenarnya dalam proses tindakan manusia itu terdapat suatu proses mental yang tertutup yang mendahului proses tindakan yang sebenarnya dalam bentuk tingkah laku yang sebenarnya atau yang kelihatan.

Menurut Mead, suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu yang akan ditanggapinya. Individu dengan demikian tidak secara

langsung menanggapi stimulus, tetapi terlebih dahulu memilih dan kemudian memutuskan stimulus mana yang akan ditanggapinya. Sesudah stimulus dipilih, individu mencobakan berbagai tanggapan dalam pikiran sebelum tanggapan yang sesungguhnya diberikan. Jadi aktor melihat ke depan dan memastikan akibat atau hasil dari berbagai tindakan yang dipilihnya itu. Untuk sementara individu menunda tanggapan terhadap sesuatu stimulus guna memilih tanggapan yang diinginkannya. Kesemuanya ini mengurangi arti penting daripada faktor lingkungan atau faktor rangsangan dari luar sebagaimana yang ditekankan oleh penganut paradigma tingkahlaku sosial. Paradigma tingkahlaku sosial membayangkan manusia sebagai pencari kesenangan belaka yang belajar melalui *trial and error*. Sedangkan menurut pandangan interaksionisme simbolik, melalui proses berpikir itu maka tindakan manusia menjadi lebih jauh efisien dibandingkan dengan melalui proses belajar dengan coba-coba belaka. Alasannya demikian, pertama seseorang dapat melakukan percobaan-percobaan tindakan dalam bayangan pikirannya lebih cepat dari pada mencobakannya benar-benar (melalui *trial and error*). Kedua, seorang individu dapat memilih salah satu bagian dari tindakan yang diketahuinya paling baik atau paling tepat.

Kesimpulan utama yang perlu diambil dari uraian tentang substansi Teori Interaksionisme Simbolik adalah sebagai berikut. Kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individual dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan seseorang dalam proses interaksi bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya

atau dari luar dirinya. Tetapi tindakan itu merupakan hasil daripada proses interpretasi terhadap stimulus. Meskipun norma-norma, nilai-nilai sosial, dan makna dari simbol-simbol itu memberikan pembatasan terhadap tindakannya, namun dengan kemampuan berpikir yang dimilikinya manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapainya.

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu ;

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- 2) Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain, dan
- 3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Blumer (Veeger, 1993) mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa, ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik. Yang pertama, konsep diri (*self*) memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak dibawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan organisme yang sadar akan dirinya (*an organism having a self*).

Kedua, konsep perbuatan (*action*) perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang dianggap bahwa ia tidak dikenalkan oleh situasi, melainkan merasa

diri di atasnya. Kemudian, manusia merancang perbuatannya. Perbuatan manusia tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, tetapi hasil konstruksi.

Ketiga, konsep objek (*object*) memandang manusia hidup ditengah-tengah objek. Objek dapat bersifat fisik, khayalan, kebendaan atau abstrak, ataupun gerak kabur seperti ajaran filsafat. objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri intrinsiknya, tetapi oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.

Keempat, konsep interaksi sosial (*social interaction*) yang berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental kedalam posisi orang lain. Manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasipun kemungkinan terjadi. Interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, tetapi diutamakan simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.

Kelima, konsep Tindakan bersama (*join action*) aksi kolektif yang lahir dan perbuatan masing-masing peserta, yang kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Konsep ini merupakan penyerasian dan peleburan dari banyaknya arti, tujuan, pikiran, dan sikap.

D. Etnografi Komunikasi

Dalam konteks ilmu komunikasi, suatu proses komunikasi di belahan dunia manapun akan selalu mengikuti alur atau kaidah tertentu. Sehingga suatu masyarakat atau kelompok bisa mengatakan seseorang bisa diterima dalam suatu kelompok atau

masyarakat karena cara dia berkomunikasi. Memahami pola-pola komunikasi yang hidup dalam suatu masyarakat tutur atau masyarakat yang memiliki kaidah yang sama untuk berkomunikasi, akan memberikan gambaran umum (regularitas) dari perilaku komunikasi masyarakat tersebut. Dari pola ini, dapat diketahui bagaimana unit-unit komunikatif dari masyarakat tutur diorganisasikan, dipandang secara luas sebagai 'cara-cara berbicara', dan bersama dengan makna menurunkan makna dari aspek-aspek keudayaan yang lain.

Studi etnografi komunikasi, merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif (paradigma interpreted atau konstruktivis), yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Dalam kajian etnografi komunikasi, ada tiga isu yang tergambar didalamnya, yaitu bahasa, komunikasi, dan kebudayaan.

Bahasa yang didefinisikan oleh para ahli antropologi ialah bahasa merupakan sandi konseptual sistem pengetahuan, yang memberikan kesanggupan kepada penutur-penuturnya guna menghasilkan dan memahami ujaran. Sementara menurut ilmu linguistik, sebagai ibunya bahasa dan mendefinisikan bahasa sebagai "*a system of communication by symbols, i. e., through the organs of speech and hearing, among human beings of certain group community, using vocal symbols processing arbitrary conventional meanings*" (Alwasilah, 1990)

Dari pernyataan definisi diatas, para ahli telah sepakat bahwa bahasa lah yang membuat perbedaan antara manusia dengan binatang. Bahasa merupakan refleksi dari kemampuan tertinggi akal budi manusia yang tidak dimiliki binatang.

Bahasa dan komunikasi merupakan dua bagian yang saling melengkapi dan sulit untuk dipahami sebagai bagian yang terpisah satu sama lain. Komunikasi tidak akan berlangsung, apabila tidak ada simbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan. Begitupula sebaliknya, bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks sosial atau ketika bahasa dipertukarkan. Sama halnya dengan bahasa, komunikasi merupakan eksistensi dari manusia masyarakat, bahkan para ahli filsafat seperti Anderson dan Parker mengambil komunikasi sebagai dasar yang membedakan manusia dengan binatang (Susanto, Filsafat Komunikasi, 1976). Komunikasi hanya dapat dilihat dalam interaksi sosial, karena komunikasi memerlukan pengoperan berupa lambang-lambang yang memiliki arti atau makna.

Komunikasi melahirkan masyarakat atau kesatuan-kesatuan sosial, inilah kepercayaan dari para ahli sosiologi. Masyarakat terbentuk karena adanya tujuan bersama yang melahirkan hubungan fungsional komplementer. Hubungan ini terjadi dengan bantuan komunikasi dan bahasa. Dari sini, muncullah pemahaman dari kaum sosiologi yaitu salah satu perspektif penting dalam mengkaji ilmu komunikasi. Perspektif ini ialah perspektif interaksional, yang memandang komunikasi sebagai jalan bagi individu-individu untuk mengembangkan dirinya dan mencakup esensi dari kebudayaan, masyarakat, serta buah pikirannya (Fisher, 1990).

Setiap masyarakat akan memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya (Susanto, Filsafat Komunikasi, 1976). Bahasa menjadi inti dari

komunikasi, sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian, dengan komunikasi manusia membentuk masyarakat dan kebudayaan. Secara tidak langsung, bahasapun ikut turut dalam pembentukan kebudayaan pada manusia.

Kebudayaan merupakan hal yang sangat berarti bagi masyarakat dan individu-individu di dalamnya, karena kebudayaan mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, sekaligus memberikan tuntunan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Kebudayaan dan religi juga merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, terkadang kebudayaan merefleksikan tata cara ibadah dalam kepercayaan yang dianut oleh manusia. Kaitan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan melahirkan hipotesis relativitas linguistik dari Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, yang berbunyi “*Struktur bahasa atau kaidah berbicara suatu budaya akan menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut*”. Itulah sebabnya mengapa orang eskimo memiliki macam-macam kata untuk sebuah kata ‘salju’ dalam bahasa Inggris, dan bagaimana Indoan Hopi, warga asli Amerika di bagian barat hanya memiliki satu kata *masa’ytaka* yang berarti pesawat terbang, serangga, dan pilot (Ibrahim A. S., 1992)

Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini pertama kali diperkenalkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi sendiri yaitu pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-

cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahas dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Etnografi adalah uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa).

Hymes kemudian mendefinisikan *ethnography of speaking* sebagai gabungan antara etnologi dan linguistik, suatu kajian yang menyangkut situasi, penggunaan, pola, dan fungsi dari berbicara sebagai suatu aktivitas tersendiri (Ibrahim A. S., 1992). Pada perkembangannya, Hymes mengubah isitilah pendekatannya menjadi *ethnography of communication*. Singkatnya, etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural.

Etnografi komunikasi sangat percaya bahwa setiap individu di belahan dunia manapun ketika berkomunikasi akan dipengaruhi dan diatur oleh kaidah-kaidah sosiokultural darimana ia berasal dan dimana ia berkomunikasi. Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga

keterampilan ini terdiri dari *keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya.*

Ketiga keterampilan ini pada dasarnya menggambarkan ruang lingkup etnografi komunikasi, atau bidang apa saja yang menjadi objek kajian etnografi komunikasi. Selanjutnya, etnografi komunikasi menyebut ketiga keterampilan ini sebagai kompetensi berkomunikasi. Melalui penjelasan tersebut, dapat digambarkan bagaimana model komunikasi etnografi komunikasi, sebagai sebuah model untuk melihat perilaku komunikasi dalam sebuah peristiwa komunikasi.

Penggambaran model komunikasi dari sudut pandang etnografi komunikasi menjadi penting, karena :

1. Untuk membedakan bagaimana etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi dari ilmu yang lain.
2. Untuk mempermudah pemahaman bagaimana etnografi komunikasi dalam memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi.
3. Sebagai panduan dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi.